

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hakikat pendidikan adalah optimalisasi seluruh potensi manusia. Seluruh potensi, kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang mulai terbentuk sejak usia dini. Dalam bidang pendidikan, seorang anak dari lahir membutuhkan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik pertumbuhan dan perkembangannya. Tumbuh kembang anak disesuaikan dengan tahapan perkembangannya agar memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan potensi manusia, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini, yaitu melalui pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, meliputi perkembangan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, nilai moral dan agama, serta seni dan kreativitas.<sup>1</sup> Berdasarkan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang merupakan pondasi bagi kehidupan anak adalah

---

<sup>1</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 2, hlm. 22-23.

perkembangan emosional anak. Dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini, seperti halnya orang dewasa mengalami beragam emosi sepanjang hari. Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak awal memungkinkan mereka untuk memahami reaksi emosional orang lain dan mulai belajar mengendalikan emosi mereka sendiri.<sup>2</sup> Pengembangan emosional merupakan tugas yang kompleks, yang butuh kecerdasan dalam mengendalikannya, maka dibutuhkan keterampilan dimulai sejak usia dini dan berlanjut sampai ke masa dewasa.

Emosi-emosi anak telah dapat dilihat sejak lahir atau bayi adalah senang, sedih, takut dan marah. Menurut Suyadi, perkembangan emosional merupakan ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain.<sup>3</sup> Menurut Hurlock, gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangsangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Reaksi emosional ini memang belum tampak jelas sebagai reaksi emosi pada umumnya, tetapi hanya memberi kesan sederhana berupa kesenangan atau ketidaksenangan. Secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi sembilan aspek, yaitu gembira, rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, dan rasa ingin tahu.<sup>4</sup> Dapat dipahami bahwa perkembangan emosional anak, pada umumnya memiliki pola perkembangan emosional yang sama, yaitu kesan berupa kesenangan atau ketidaksenangan.

---

<sup>2</sup> John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Children*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Cet. 11, hlm. 89.

<sup>3</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), Cet. 1, hlm. 109.

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Cet. 6, hlm. 210.

Perkembangan emosional setiap anak memiliki ragam yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda, perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu keadaan fisik anak, reaksi sosial terhadap perilaku emosional, kondisi lingkungan, jumlah anggota keluarga, cara mendidik anak, status sosial ekonomi keluarga.<sup>5</sup> Perkembangan emosi anak usia dini cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas. Ekspresi emosi anak mudah berubah dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi lainnya. Dalam keadaan gembira tiba-tiba berubah menjadi ekspresi marah karena ada sesuatu yang dirasakan tidak menyenangkan, sebaliknya ketika dalam keadaan marah, melalui bujukan yang menyenangkan bisa berubah menjadi riang. Hal ini yang dapat dikatakan ada faktor yang mempengaruhi emosional anak.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional pada anak usia dini adalah faktor kematangan dan belajar.<sup>6</sup> Faktor kematangan berpengaruh terhadap respons individu dalam menyikapi berbagai keadaan yang dihadapi, baik dari dalam diri maupun konflik-konflik dalam proses perkembangan yang terjadi. Faktor belajar diperoleh dari lingkungan yang ada disekitar anak terutama lingkungan yang berada dalam mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem. Oleh karena itu, kondisi setiap masing-masing emosi anak berbeda-beda yang menjadi persamaan adalah terangsangnya emosional setiap anak jika diberikan stimulus. Salah satu bentuk pemberian

---

<sup>5</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. 1, hlm.26-27.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 24.

stimulus yang dapat diberikan, yaitu melalui bermain sesuai dengan tingkat perkembangan emosional anak.

Bermain adalah kegiatan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas anak usia dini. Karena bermain sudah menjadi kebutuhan alamiah setiap anak yang harus dipenuhi. Menurut Solehudin jenis-jenis permainan yang biasa dilakukan oleh anak terbagi menjadi dua yaitu, bermain bebas dan bermain terpimpin.<sup>7</sup> Melalui bermain anak mengalami proses pembelajaran, yaitu dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif, dan sikap-sikap positif lainnya.

Bermain bebas merupakan bentuk bermain aktif menggunakan alat maupun tanpa alat dan dilakukan di dalam maupun di luar ruangan.<sup>8</sup> Ketika bermain bebas anak diberikan kesempatan memilih sendiri kegiatan yang diinginkan dan alat-alat yang digunakannya. Bermain bebas dapat dilakukan secara individu, kelompok dan berpasangan. Manfaat bermain bebas adalah memberikan pengalaman secara langsung kepada anak untuk belajar keterampilan sosial, menata emosi, konseptual, kreatif dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman tentang dunia disekitar mereka.<sup>9</sup> Jadi, bermain bebas merupakan pembelajaran anak usia dini yang efektif dan sesuai dengan tahapan perkembangan yang diperoleh anak dari pengalaman langsung, baik

---

<sup>7</sup> Tadkiroatun Musfiro, *Bermain dan Permainan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), Cet. 1. hlm.1.27.

<sup>8</sup> Joan Santer and Carol Griffi ths, *Free Play in Early Childhood*, (London: National Children's Bureau, 2007), Cet. 1, hlm. 6.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 15.

spontan maupun terstruktur dimana anak diberikan waktu untuk bermain tanpa interupsi.

Alat permainan yang tepat digunakan anak dalam bermain adalah alat permainan edukatif. Alat permainan edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar anak melalui aktivitas bermain.<sup>10</sup> Ditinjau dari letaknya, alat permainan edukatif dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *APE indoor* dan *APE outdoor*. *APE indoor* adalah alat permainan edukatif yang berada di dalam ruangan. Sedangkan *APE outdoor* adalah alat permainan edukatif yang berada di luar ruangan. Jadi perbedaan antara *APE indoor* dan *outdoor*, yaitu berada pada penempatan alat permainan edukatif tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di PAUD Nurul Hidayah Tajungan selama kurang lebih satu bulan pada tanggal 17 Juli - 21 Agustus 2018. Pada sekolah tersebut, menerapkan aktivitas bermain bebas menggunakan alat permainan edukatif dalam pembelajarannya. Aktivitas bermain bebas yang dilakukan memberikan kesempatan kepada anak memilih sendiri permainan yang diinginkan. Bermain bebas dilakukan secara aktif baik menggunakan alat maupun tanpa alat, dilakukan di dalam maupun di luar ruangan oleh anak. Bermain bebas yang dilakukan di dalam ruangan contohnya, bermain puzzle, menyusun balok, lego, mandi bola, istana pasir, dan sebagainya. Sedangkan yang dilakukan di luar ruangan contohnya, bermain jungkat-jungkit, jaring laba-laba, perosotan, dan kuda-kudaan.

---

<sup>10</sup> Fadillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. 1, hlm. 56.

PAUD Nurul Hidayah Tajungan di kelompok B menerapkan aktivitas bermain bebas setiap hari dari hari senin sampai dengan hari sabtu. Aktivitas bermain bebas dilakukan sebelum kegiatan awal yang lebih banyak dilakukan di dalam ruangan menggunakan alat permainan edukatif *indoor*. Hasil observasi yang diperoleh dari 28 anak terdapat 14 anak yang memiliki tingkat perkembangan emosional yang belum berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan khususnya anak belum mampu mengungkapkan kemarahannya dengan kata ketimbang tindakan negatif (berkelahi) dan anak belum mampu sabar menunggu giliran bermain.

Berdasarkan pemaparan diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang aktivitas bermain bebas dan perkembangan emosional anak kelompok B di PAUD Nurul Hidayah Tajungan. Untuk itu peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Hubungan Aktivitas Bermain Bebas Dengan Perkembangan Emosional Anak Kelompok B Di PAUD Nurul Hidayah Tajungan”. Peneliti ingin mengetahui derajat keeratan antara dua variabel yaitu, aktivitas bermain bebas dengan perkembangan emosional anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 14 dari 28 anak yang perkembangan emosionalnya belum berkembang.
2. Berdasarkan observasi terdapat anak yang memiliki tingkat perkembangan emosional yang belum berkembang khususnya anak

belum mampu mengungkapkan kemarahannya dengan kata ketimbang tindakan negatif (berkelahi) dan anak belum mampu sabar menunggu giliran bermain.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di PAUD Nurul Hidayah Tajungan.
2. Perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Hidayah Tajungan.
3. Penelitian ini menitikberatkan aktivitas bermain bebas yang dilakukan di dalam ruangan menggunakan alat permainan edukatif *indoor*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah, yaitu “Bagaimana hubungan aktivitas bermain bebas dengan perkembangan emosional anak kelompok B di PAUD Nurul Hidayah Tajungan?”.

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, kegunaan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini

sebagai salah satu bahan rujukan, khususnya dalam kajian mata kuliah metodologi perkembangan sosial emosional dan bermain & permainan anak usia dini.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru agar memberikan stimulasi yang optimal kepada anak melalui aktivitas bermain bebas sesuai tahap perkembangan anak usia dini.

### b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak bermain bebas sehingga dapat mengeksplorasi pengetahuan, imajinasi serta mengoptimalkan perkembangan anak.

### c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pada penelitian selanjutnya mengenai hubungan aktivitas bermain bebas menggunakan alat permainan edukatif *indoor* dengan perkembangan emosional dengan konteks variabel yang berbeda.

d. Bagi Program Studi PG-PAUD

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan aktivitas bermain bebas menggunakan alat permainan *indoor* dan perkembangan emosional anak.